

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah imajinasi yang ada dalam pemikiran manusia, terbentuk dari refleksi kehidupan nyata yang digabungkan dengan cara berpikir imajinatif sehingga menghasilkan sebuah karya yang dituangkan ke dalam tulisan dengan bahasa yang menarik. Para pengarang menjadikan karya sastra sebagai media untuk berbagi pandangan terhadap kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Tarigan berikut:

“Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya.” (Tarigan dalam Ali Imron-Farida, 2017: 2)

Definisi sastra menurut Juni (2019: 1) terbagi dua, yaitu definisi lama dan definisi baru. Dalam definisi lama, dikatakan bahwa sastra merupakan pemikiran atau ide yang muncul mengenai kehidupan dan sosialnya, kemudian dirangkai menggunakan kata-kata yang indah. Sedangkan definisi baru, Juni mengutarakan bahwa sastra merupakan pemikiran atau ide yang dituangkan menggunakan bahasa yang bebas mengenai “apa saja”, juga mengandung “*something new*” dan bermakna “pencerahan”. Keindahan kata atau kalimat yang dituangkan tidak menentukan keindahan sastra, tetapi yang menjadi penentunya adalah keindahan dari substansi cerita.

Kini banyak sastrawan yang muncul dengan membawa karya sastra baru karena pemahaman mengenai sastra yang semakin meluas, sehingga mampu

menciptakan banyak perkembangan untuk dunia sastra baik di dalam maupun luar negeri. Seperti yang dikemukakan oleh Juni (2019: 8), sastra selalu berubah dan berkembang dari zaman ke zaman karena sastrawan kreatif kerap mengubah batas-batas sastra yang sudah diterima di masyarakat.

Masing-masing karya yang ditulis oleh pengarang memiliki ciri khasnya sendiri. Gaya bahasa yang menarik, tanda atau lambang yang dimasukkan ke dalam karya menjadikan karya tersebut semakin menarik perhatian pembaca. Tidak hanya itu, penulis kerap memasukkan tanda yang memiliki makna tersirat dan tersurat, baik dalam bentuk sebuah kritikan, emosi, informasi, pembelajaran dan lain-lainnya berdasarkan apa yang ingin diutarakan oleh penulis. Dengan adanya tanda tersebut, karya sastra menjadi tidak monoton dan makna baru akan tercipta berdasarkan pemaknaan yang disimpulkan oleh pembaca yang berbeda.

Pembaca dituntut memiliki pemahaman mengenai tanda untuk menelaah sebuah karya sastra, karena tanda merupakan salah satu unsur yang harus dipahami secara benar, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang hendak disampaikan oleh penulis dalam karya sastra. Banyak yang telah membaca sebuah karya namun tidak menggali dan memahami makna tanda yang dimasukkan pengarang. Tidak hanya itu, banyak juga pembaca yang bingung dengan tanda yang disisipkan di karya sastra karena tidak tahu harus mengaitkan tanda yang ada dengan isi cerita. Oleh karena itu, untuk dapat memahami tanda, pembaca juga dituntut untuk membaca karya tersebut berulang kali. Sehingga pembaca dapat memahami isi cerita, dan juga dapat menelaah karya sastra tersebut dan mampu mememaknai tanda yang ada.

Tidak hanya dalam karya sastra, tanda juga dapat ditemukan di kehidupan

sehari-hari, seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda adanya suatu peristiwa, atau tanda-tanda lainnya. Ilmu yang mengkaji tentang tanda disebut juga semiotik. Semiotik meliputi seluruh tanda-tanda tersebut, baik dalam seni dan fotografi, tanda-tanda visual, maupun yang mengacu pada bunyi-bunyi, pada kata-kata, dan bahasa tubuh (Ni Wayan, 2007: 1).

Kata semiotik berasal dari kata *semeion*, bahasa Yunani yang berarti tanda. Sejak akhir abad ke-18, semiotik atau semiotika telah ditentukan sebagai suatu cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Ambarini-Nazla, 2010: 27). Menurut Aart van Zoest (dalam Nur Sahid, 2016: 2) disebutkan bahwa semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.

Secara semiotis, karya sastra yang mewakili suatu jaman dipersepsikan dunia yang terbangun adalah dunia yang dipenuhi oleh tanda sebagai perantara antara karya sastra dengan segala aspek yang berada di sekeliling karya sastra, serta yang berada di dalam karya sastra itu sendiri. Tidak hanya itu, dalam konteks karya sastra yang berkomunikasi, semiotik menandakan bahwasanya sebagai teori, semiotika hingga kini menjadi salah satu teori besar dalam perkembangan karya sastra dan teori sastra yang masih hidup dengan segar (Ambarini-Nazla, 2010: 7).

Pemakaian tanda dapat kali dijumpai dalam sebuah karya sastra, salah satunya terdapat dalam *tanpen* berjudul *Chuugoku Yasai no Sodatekata* karya Ogawa Yoko. Dalam bahasa Jepang, cerpen disebut dengan *tanpen shousetsu* (短

編小説). *Tanpen shoutetsu* merupakan sebuah karya sastra tulis yang memiliki jumlah kata yang lebih sedikit dari novel namun juga lebih banyak dari cerpen pada umumnya.

*Tanpen Chuugoku Yasai no Sodatekata* ini mengisahkan tentang sepasang suami istri (Watashi dan Otto) yang hidup berdua menjalani hari-hari seperti biasa. Namun pada suatu pagi, Watashi dikejutkan oleh tanda lingkaran di tanggal 12 yang terdapat pada kalender yang digantung di sudut kamar. Tidak ada satupun dari mereka yang mengetahui siapa yang melingkari tanggal pada kalender yang diabaikan itu. Awalnya Watashi terlihat begitu mencurigai kejanggalan ini, namun akhirnya ia melupakannya dan tidak ada yang terjadi sebelum tanggal itu tiba. Namun tepat di tanggal 12 yang pada saat itu sedang dilanda angin kencang, datanglah seorang nenek yang berdagang membawa sayuran dengan mengendarai sepeda tua. Seorang nenek dengan perawakan lusuh, mengenakan pakaian *training* yang sudah usang. Ia menawari dagangannya kepada Watashi, yang awalnya menolak, namun akhirnya ia memutuskan untuk membeli dagangan si nenek. Setelah membeli sayuran tersebut, si nenek memberikan semangkuk tanah yang telah dicampur dengan benih sayuran Cina langka kepada Watashi, dan menjelaskan bagaimana cara merawat dan khasiat dari sayuran tersebut. Ia menerima dengan senang hati, dan merawat sayuran tersebut sesuai dengan anjuran si nenek. Sayuran itu tumbuh dengan sangat cepat di malam hari, memiliki batang yang terlihat rapuh seperti bihun yang halus dan tipis, warnanya pudar seperti tidak berwarna. Saat malam hari, sayuran itu dapat bersinar bagaikan sayuran ajaib.

Di dalam *tanpen*, tidak disebutkan dengan jelas mengenai nama sayuran Cina



yang diberikan oleh nenek penjual sayur. Namun berdasarkan ciri-ciri yang ada di dalam *tanpen*, dapat diasumsikan bahwa sayuran Cina yang dimaksud adalah taoge karena sama-sama ditanam di tempat yang gelap, memiliki batang yang tumbuh tinggi dan terlihat lemah, serta tidak berwarna.

*Chuugoku Yasai no Sodatekata* merupakan salah satu *tanpen* dalam kumpulan *tanpen* yang berjudul *Mabuta* karya Ogawa Yoko dan terbit pada tahun 2001. Ogawa Yoko merupakan salah satu pengarang asal Jepang yang lahir pada 30 Maret 1962 di Okayama, dan merupakan lulusan Universitas Waseda. Lebih dari empat puluh karya fiksi maupun non-fiksi telah diterbitkan oleh Ogawa dimulai pada tahun 1988. Salah satu film dalam bahasa Prancis yang berjudul *L'Annuaire (The Ringfinger)* yang diliris di Perancis pada Juni 2005, diangkat berdasarkan karya Ogawa Yoko yang berjudul *Kusuriyubi no Hyōhon*, dan novelnya yang berjudul *The Housekeeper and The Professor* dijadikan film dengan judul *The Professor's Beloved Equation*. Ia juga memenangi beberapa penghargaan, diantaranya Akutagawa Prize pada tahun 1990 untuk karyanya *Pregnancy Diary*, dalam Yomiuri Prize pada tahun 2004 untuk karyanya *The Professor's Beloved Equation*. Selain itu, beberapa karyanya yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris juga terbilang tidak sedikit, diantaranya adalah *The Man Who Sold Braces*, *Transit*, *The Cafeteria in the Evening and a Pool in the Rain*, dan *Pregnancy Diary*.

Dalam *tanpen Chuugoku Yasai no Sodatekata*, kisah ini bermula dengan tokoh Watashi yang menemukan tanda di tanggal 12, di mana pada tanggal tersebut ia menerima semangkuk tanah yang dicampuri dengan benih sayuran Cina langka setelah Watashi membeli sedikit dari dagangan nenek penjual sayur.

Hal ini terdapat pada data berikut:

**Data (1)**

「こちらはサービスになっておりますので、どうぞ」  
おばあさんはごぼうの隣に、ビニール袋に入った植木鉢一杯ぶんくらいの土を置いた。何の変哲もないただの黒い土だった。

(Ogawa, 2001:41)

“*Kochira wa saabisu ni natte orimasu no de, douzo.*”

*Obaasan wa gobou no tonari ni, biniiru-fukuro ni haitta uekibachi ippai bun kurai no tsuchi o oita. Nan no hentetsumonai tada no kuroi tsuchi datta.*

"Ini adalah pelayanan tambahan dari saya, silakan.."

Nenek itu meletakkan tanah kira-kira sebanyak satu pot bunga yang dimasukkan ke dalam kantong plastik di samping burdock. Itu hanyalah seongkah tanah hitam dan tak terlihat aneh.

Dalam data di atas ditunjukkan bahwa nenek tersebut memberikan benih sayuran Cina langka secara gratis kepada Watashi. Apabila dilihat secara umum, sayuran tersebut diberikan sebagai rasa terima kasih nenek dengan memberikan pelayanan tambahan untuk Watashi. Nenek tersebut juga mengatakan bahwa sayuran tersebut memiliki khasiat yang bagus melebihi wortel, tetapi di dalam *tanpen* tidak ditunjukkan bahwa sayuran itu memiliki khasiat untuk tubuh karena wujudnya yang tidak seperti sayuran atau sayuran yang layak untuk dikonsumsi pada umumnya.

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa terdapat makna tersirat yang hendak disampaikan pengarang, dan tanda-tanda yang berhubungan dengan cerita membuat peneliti tertarik untuk menelusuri mengenai tanda tersebut. Untuk dapat melakukan pengungkapan makna, peneliti menganalisis tanda yang terdapat dalam *tanpen* dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Secara singkat, teori semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yang kemudian dikembangkan menjadi *expression* (E) untuk *significant* (penanda), dan *contenu*

(C) untuk *signifié* (petanda). Penanda adalah sebagai bentuk suatu tanda, dan petanda untuk makna dari tanda tersebut. Menurut Barthes, teori yang dikemukakan Saussure masih sebatas makna yang berlaku secara umum, yaitu denotasi, sehingga Barthes menyimpulkan bahwa ini baru merupakan sistem tanda yang pertama.

Barthes memiliki dua sistem pemaknaan dalam teorinya, yaitu sistem primer dan sekunder. Pada sistem primer, penanda (*expression*) dan petanda (*contenu*) merupakan tahap pertama (denotasi), karena pemaknaan yang dikemukakan merupakan pemaknaan umum yang telah disepakati oleh masyarakat. Makna petanda dan petanda ini kemudian dikembangkan menjadi tahap kedua yaitu sistem sekunder. Tahap ini menghasilkan makna konotasi yang mana makna tersebut berkaitan dengan pemakai tanda itu sendiri. Kemudian, makna konotasi ini dikembangkan menjadi mitos. Makna sayuran Cina ini diketahui melalui mitos yang diperoleh dengan menganalisis data berdasarkan teori Barthes.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diurai dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna sayuran Cina bagi Watashi yang terdapat dalam *tanpen Chuugoku Yasai no Sodatekata* karya Ogawa Yoko?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna sayuran Cina bagi Watashi yang terdapat dalam *tanpen Chuugoku Yasai no Sodatekata* karya Ogawa Yoko.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas dua yaitu:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat menerapkan ilmu serta teori yang telah dipelajari dalam menganalisa karya sastra terutama kesusastraan Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra dan dapat dijadikan oleh peneliti lain sebagai referensi mengenai karya sastra yang menggunakan teori Semiotika; serta meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra Jepang.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti dan pembaca dalam memahami teori Semiotika untuk penelitian kesusastraan Jepang.

#### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya, oleh karena itu peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang terkait dengan pokok bahasan penelitian ini ke dalam tinjauan kepustakaan, berdasarkan hasil penelusuran melalui perpustakaan dan internet. Selain itu, hasil penelitian terdahulu tersebut juga dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam memahami teori Semiotika.

Penelitian pertama yang digunakan sebagai acuan penelitian adalah penelitian dari Putri (2017) dengan skripsi yang berjudul “Simbol dan Makna dalam Cerpen *Shiroi Boushi* Karya Aman Kimiko”. Dalam penelitiannya, Putri menggunakan teori Semiotika Charles Sander Pierce untuk mengkaji simbol yang terdapat dalam cerpen, kemudian menjabarkan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat 6 simbol yang ada di dalam cerpen,



yaitu jeruk mandarin, daun semanggi, kupu-kupu putih, bunga dandelion, gelembung sabun, dan *Shiroi Boushi*.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Hildayani (2019) dengan skripsi yang berjudul “Makna Bunga *Daffodil* dalam *Tanpen Yuki no Hana* Karya Akiyoshi Rikako” di Padang. Dalam penelitiannya, Hildayani menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji makna bunga *daffodil* yang terdapat dalam *tanpen* tersebut dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce yang berfokus pada konsep segitiga semiotika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menumbuhkan semangat baru untuk tokoh Watashi dan Otto merupakan makna bunga *daffodil* yang terdapat dalam *tanpen* tersebut.

Selanjutnya penelitian Pratama (2020) dalam skripsi yang berjudul “Makna Simbol Warna dalam Dongeng *Nijineko no Hanashi* karya Miyahara Kouichiro”. Dalam penelitiannya, Pratama menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menghubungkan makna dan mitos warna yang terdapat dalam dongeng yang diteliti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketujuh makna warna yang ada pada tokoh *Nijineko* berhubungan dengan sifat tokoh utama dalam dongeng tersebut. Dan masing-masing makna warna yang ada dijabarkan bersamaan dengan apa yang dilakukan oleh tokoh *Nijineko*.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Ulfikriah (2020) dalam skripsi yang berjudul “Makna Kunci dalam *Shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi. Dalam penelitiannya, Ulfikriah menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna kunci dalam *shooto-shooto Kagi* yang dianalisis dari narasi maupun percakapan antar tokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

terdapat lima makna dalam ‘kunci’ yang dimaksud dalam *shooto-shooto Kagi*, yaitu: 1) pemberi kekayaan, 2) pembawa kebahagiaan, 3) pendorong agar pantang menyerah, 4) pembawa keberuntungan, dan 5) penyimpan banyak kenangan.

Selanjutnya penelitian dari Putra (2021) dalam skripsi yang berjudul “Makna Harimau dalam *Tanpen Sangetsuki* karya Nakajima Atsushi”. Dalam penelitiannya, Putra menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang mengarah ke mitos, ia mengkaji makna yang terdapat pada lambang harimau yang juga merepresentasikan tokoh yang ada dalam *tanpen* yang dikaji. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat empat makna yang terkandung dalam lambang harimau tersebut, yaitu bermakna jenius, bandit gunung, peringatan, dan keputusan serta kebimbangan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Muqaramah (2021) dengan skripsi yang berjudul “Makna *Iganu* dalam *Tanpen Iganu no Ame* karya Kato Shigeaki: Tinjauan Semiotika”. Dalam Penelitiannya, Muqaramah menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce dengan konsep segitiga semiotika untuk mengkaji dan mendeskripsikan makna *iganu* yang terdapat dalam *tanpen* tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *iganu* yang dimaksud di dalam *tanpen Iganu no Ame* ini dapat menyebabkan orang-orang yang memakannya akan hilang akal karena memiliki rasa haus darah.

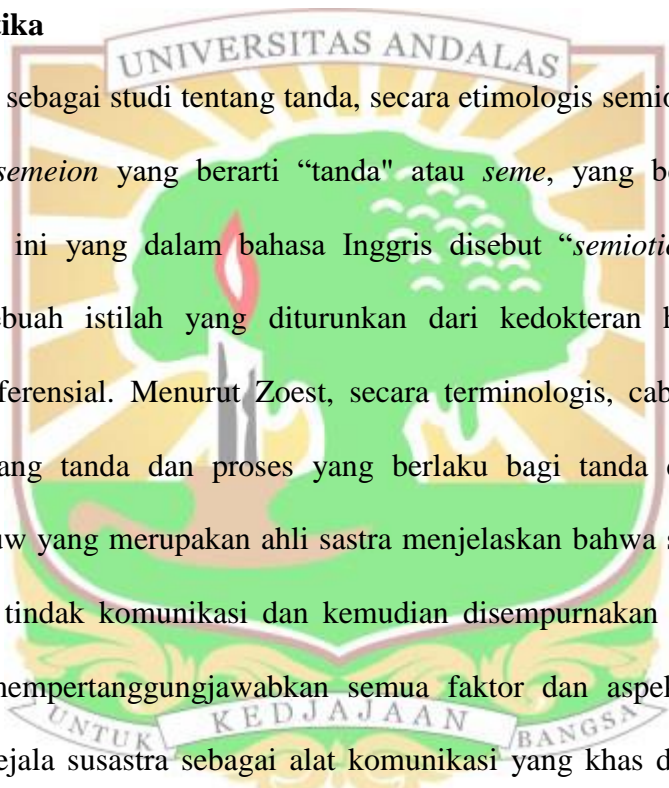
Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan yang penulis peroleh, yaitu ada beberapa penelitian sebelumnya yang sama-sama menggunakan teori Roland Barthes, yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis dalam menganalisis data. Berdasarkan penjabaran mengenai tinjauan kepustakaan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang

menggunakan *tanpen* yang berjudul *Chuugoku Yasai no Sodatekata* karya Ogawa Yoko sebagai data dalam penelitian.

## 1.6 Landasan Teori

Pada landasan teori di bawah ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dan unsur intrinsik.

### 1.6.1 Semiotika



Semiotika sebagai studi tentang tanda, secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Istilah ini yang dalam bahasa Inggris disebut “*semiotics*” nampaknya merupakan sebuah istilah yang diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik inferensial. Menurut Zoest, secara terminologis, cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda dan proses yang berlaku bagi tanda disebut dengan semiotik. Teeuw yang merupakan ahli sastra menjelaskan bahwa semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam bagian masyarakat manapun.

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh semiotika yang cukup terkenal. Ia dilahirkan di Cherbourg, Prancis Utara pada 1915. Di Sorbone, Prancis ia menempuh pendidikan dan memperoleh gelar berturut-turut pada tahun 1939 dan 1943. Pada tahun 1980 ia meninggal karena kecelakaan lalu lintas yang ia alami di Paris.

Pada dasarnya, teori Barthes berangkat dari teori seorang ahli semiotika

terkemuka, yaitu Ferdinand de Saussure (1916). Saussure melihat tanda terdiri dari *signifiant* (penanda) untuk bentuk suatu tanda, dan *signifié* (petanda) untuk maknanya. Dengan demikian, Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaannya berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia. Baginya, hubungan antara bentuk tanda dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial (Hoed, 2014: 15).

Barthes kemudian mengembangkan teori Saussure ini menjadi *expression* (E) untuk *significant*, dan *contenu* (C) yang diambil dari bahasa Prancis untuk *signifié*. Barthes semakin mengembangkan teori ini. Ia berpendapat bahwa apa yang dikemukakan oleh Saussure masih berada dalam tanda yang berlaku umum (universal) dan terkendali secara sosial. Bagi Barthes, hal ini disebut sebagai *denotasi* yang merupakan sistem tanda “sistem pertama”. Meski begitu, dalam kehidupan sosial budaya, manusia cenderung akan mengembangkan pemaknaan tanda. Oleh karena itu, bagaimana hubungan tanda dengan pengalaman dan kultural dari penggunaannya sangat ditegaskan oleh Barthes (Hoed, 2014: 77).

Barthes mengatakan bahwa dalam hubungan antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu. Konsep relasi (R) membuat perkembangan teori tentang tanda lebih mungkin terwujud karena R ditetapkan oleh pemakai tanda. Berdasarkan konvensi sosial, budaya, dan pengalaman yang berlaku di masyarakat, dan lain sebagainya, pemakai tanda menentukan R tersebut. Hubungan R di antara E dan C yang terjadi dalam kognisi manusia dapat menghasilkan lebih dari satu tahap pemaknaan. Dasar (sistem primer) yang terjadi pada saat tanda/lambang diserap untuk pertama kalinya merupakan tahap pertama pemaknaan. Inilah yang disebut dengan

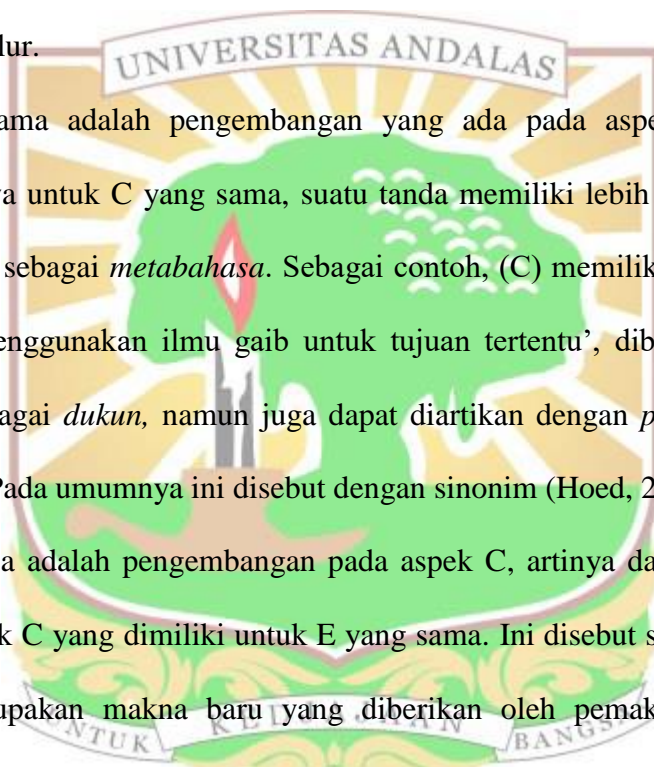


denotasi, yang merupakan pemaknaan yang diterima secara umum dalam kesepakatan masyarakat (Hoed, 2014: 57).

Namun dalam kehidupan, manusia cenderung akan mengembangkan pemaknaan tanda tersebut seperti yang dijelaskan di atas. Oleh karena itu, pemaknaan tanda tidak akan berhenti pada tahap pertama. Proses itu selanjutnya akan dikembangkan pada tahap berikutnya, yaitu sistem sekunder yang menghasilkan R baru. Sistem sekunder ini mengembangkan sistem primer menjadi dua jalur.

Jalur pertama adalah pengembangan yang ada pada aspek E. Ini dapat diartikan bahwa untuk C yang sama, suatu tanda memiliki lebih dari satu E, dan hal ini disebut sebagai *metabahasa*. Sebagai contoh, (C) memiliki arti ‘seseorang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu’, diberi nama secara umum (E) sebagai *dukun*, namun juga dapat diartikan dengan *paranormal*, atau *orang pintar*. Pada umumnya ini disebut dengan sinonim (Hoed, 2014: 78).

Jalur kedua adalah pengembangan pada aspek C, artinya dalam suatu tanda terdapat banyak C yang dimiliki untuk E yang sama. Ini disebut sebagai *konotasi*. Konotasi merupakan makna baru yang diberikan oleh pemakai tanda sesuai keinginan, latar belakang pengetahuan, atau kesepakatan baru yang ada pada masyarakat. Salah satu faktor pembentuk konotasi yang berkaitan dengan pemakai tanda adalah kita dapat memasukkan perasaan atau emosi. Sebagai contoh ‘dukun’ (E), dapat memiliki makna denotatif (C) ‘paranormal’. Namun ‘dukun’ juga memiliki konotasi atau makna lainnya, seperti ‘orang yang menguasai ilmu gaib’, ‘orang yang dapat mengobati secara gaib’, ‘tukang sihir’, dan lain sebagainya (Hoed, 2014: 78).

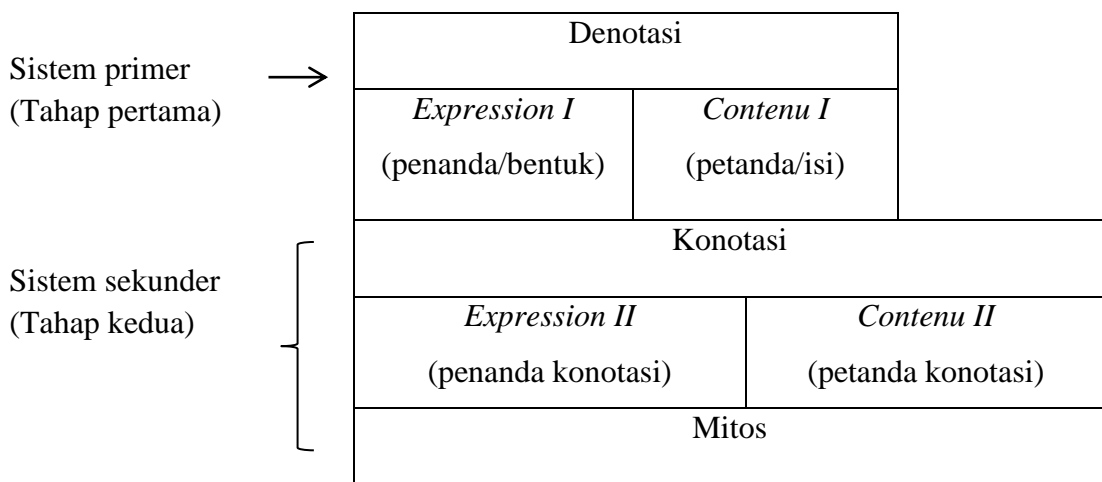


Barthes mengembangkan teori konotasi sebagai dasar untuk mengkaji dan menelaah budaya. Barthes mengemukakan bahwa apa pun yang dianggap lumrah dalam suatu kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi. Teori tentang konotasi ini kemudian berkembang menjadi teori tentang mitos. Barthes menekankan teorinya pada konotasi dan mitos ini.

Pada umumnya mitos yang kita ketahui adalah cerita suatu bangsa mengenai dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang memiliki penjelasan tentang bagaimana terciptanya alam semesta, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara magis (KBBI Daring). Namun, bagi Barthes, mitos yang ia maksud berbeda dengan pengertian mitos pada umumnya. Barthes (dalam Hoed, 2014: 78) mengemukakan bahwa perkembangan dari konotasi merupakan mitos yang dimaksud. Bila konotasi menjadi tetap, hal itu akan menjadi mitos. Kemudian apabila mitos menjadi kokoh, akan menjadi ideologi. Karena itu, hasil konotasi tidak lagi dapat dirasakan sebagai suatu makna oleh masyarakat.

Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologi yang merupakan sistem tanda yang diungkapkan dan dimaknai manusia. Pemaknaan ini bersifat arbitrer (sewenang-wenang) sehingga terbuka dalam berbagai kemungkinan. Namun, dalam kebudayaan massa, konotasi kerap terbentuk dari kekuatan mayoritas atau kekuasaan yang memberikan konotasi tertentu pada suatu hal, sehingga lambat laun menjadi mitos (Hoed, 2014: 79).

Singkatnya, mengenai tahap pemaknaan dengan teori semiotik Barthes, dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 1.** Tahap Pemaknaan Tanda Roland Barthes

### 1.6.2 Unsur Intrinsik

Analisis awal dari *tanpen Chuugoku Yasai no Sodatekata* adalah unsur intrinsik. Dikatakan bahwa karya sastra terdiri atas dua macam unsur, yaitu intrinsik (diantaranya adalah tokoh, alur, tema, setting, sudut pandang tokoh) dan ekstrinsik (segala bentuk lingkungan dan nilai) yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri (Ambarini-Nazla, 2010: 9). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan unsur intrinsik sebagai penunjang untuk menganalisis objek penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti membatasi penjabaran analisis unsur intrinsik hanya pada alur, penokohan, latar, dan sudut pandang tokoh.

#### 1. Alur atau Plot

Yaitu rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita untuk mencapai efek tertentu, atau sebab-akibat yang membuat cerita berjalan dengan irama atau gaya dalam menghadirkan ide dasar. Semua peristiwa yang terjadi di dalam cerita pendek harus berdasarkan hukum sebab-akibat, sehingga plot jelas tidak mengacu pada jalan cerita, tetapi menghubungkan semua peristiwa. Dalam cerpen biasanya digunakan plot ketat artinya jalan cerita akan menjadi terganggu dan bisa jadi

tidak dipahami bila salah satu kejadian ditiadakan (Juni, 2019: 108).

Umumnya plot cerpen adalah tunggal, yang terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, juga novel, yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya tidak harus pengenalan tokoh atau latar sebagai permulaan, tetapi dapat dimulai dari konflik yang telah meningkat. Kalaupun ada unsur pengenalan tokoh dan latar, biasanya tak berkepanjangan. Karena itu konflik yang dibangun dan klimaks yang diperoleh dari plot tunggal biasanya bersifat tunggal pula (Nurgiyantoro, 1994: 12).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1994: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Juni (2019: 89) menjabarkan bahwa pada umumnya alur terdiri atas beberapa tahap, diantaranya adalah pengenalan, penampilan masalah/konflik, konflik memuncak, puncak ketegangan/klimaks, ketegangan menurun, dan penyelesaian.

Kemudian Nurgiyantoro (dalam Apri dan Edy, 2018: 75) juga menjelaskan bahwa teknik pemplotan dalam sebuah karya fiksi dapat dituliskan dengan jalan progresif (plot lurus), yaitu dari tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, lalu penyelesaian. Namun bisa juga dengan cerita yang diawali mungkin dari tahap tengah ataupun tahap akhir, baru ke tahap awal yang disebut dengan jalan regresif (plot sorot balik). Selain menggunakan dua teknik pemplotan yang dijelaskan di atas, sebuah cerpen juga dapat menggunakan



plot gabungan antara plot sorot balik dan plot lurus, yang bisa juga disebut plot campuran.

## **2. Penokohan**

Adalah penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya. Dalam cerpen modern, suatu citra, watak, dan karakter yang diciptakan tersebut dapat menjadi patokan berhasil atau tidaknya sebuah cerpen. Penokohan, yang didalamnya ada perwatakan sangat penting bagi sebuah cerita, bisa dikatakan ia sebagai mata air kekuatan sebuah cerita pendek.

Sifat tokoh ada dua macam; sifat lahir (rupa, bentuk) dan sifat batin (watak, karakter), dan sifat tokoh ini bisa diungkapkan dengan berbagai cara, diantaranya melalui: 1) Tindakan, ucapan dan pikirannya, 2) kesan tokoh lain terhadap dirinya, 3) tempat tokoh tersebut berada, 4) benda-benda di sekitar tokoh, 5) Deskripsi langsung secara naratif oleh pengarang.

## **3. Latar atau Setting**

Yaitu segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana dalam suatu cerita. Pada dasarnya, latar mutlak dibutuhkan untuk menggarap tema dan plot cerita, karena latar harus bersatu dengan tema dan plot untuk menghasilkan cerita pendek yang gempal, padat, dan berkualitas (Juni, 2019: 111).

## **4. Sudut Pandangan Tokoh**

Sudut pandangan tokoh merupakan visi pengarang yang dijemakan ke dalam pandangan tokoh-tokoh dalam cerita. Teknik bercerita berkaitan sangat erat dengan sudut pandangan (Juni, 2019: 108). Sudut pandangan memiliki beberapa

jenis, tetapi yang umum adalah:

a. Sudut Pandang Orang Pertama.

Lazim disebut *point of view* orang pertama. Pengarang menggunakan sudut pandang “aku” atau “saya”. Di sini yang harus diperhatikan adalah pengarang harus netral dengan “aku” dan “saya”nya.

b. Sudut Pandang Orang Ketiga

Biasanya pengarang menggunakan tokoh “ia”, atau “dia”. Atau bisa juga dengan menyebut nama tokoh yang ada dalam cerita; misalnya “Aisya”, “Fachri”, dan “Nurul”.

c. Sudut Pandang Campuran

Di mana pengarang membaurkan antara pendapat pengarang dan tokoh-tokohnya. Pembaca mendapat gambaran mengenai tokoh dan kejadian yang ada dalam cerita karena seluruh kejadian dan aktivitas tokoh diberi komentar dan tafsiran.

d. Sudut Pandangan yang Berkuasa

Merupakan teknik yang menggunakan kekuasaan si pengarang untuk menceritakan sesuatu sebagai pencipta. Cerita menjadi sangat informatif karena sudut pandangan yang berkuasa ini. Cerita-cerita bertendensi lebih cocok menggunakan sudut pandangan ini. Para pujangga Balai Pustaka banyak yang menggunakan teknik ini. Cerpen akan terasa seperti menggurui jika tidak hati-hati dan piawai dalam menggunakan teknik sudut pandangan berkuasa.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu memaparkan data dalam bentuk kalimat deskriptif. Tahap-tahap penelitian yang

dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

### **1.7.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang digunakan dalam penelitian yaitu *tanpen Chuugoku Yasai no Sodatekata*, dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku penunjang penelitian berupa penelitian terdahulu, artikel, dan kamus bahasa Jepang yang membantu terlaksananya penelitian ini.

### **1.7.2 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis data yang berupa kalimat penggalan narasi dan percakapan antar tokoh menggunakan teori semiotika Roland Barthes, kemudian mencari tahu bagaimana tanda-tanda tersebut dalam makna konotatif dan denotatif. Sebelumnya unsur intrinsik dalam *tanpen* dibahas sebagai penunjang untuk menganalisis makna sayuran dari data.

### **1.7.3 Metode Penyajian Data**

Hasil analisis data dari *tanpen Chuugoku Yasai no Sodatekata* karya Ogawa Yoko mengenai unsur intrinsik dan makna yang terdapat dalam *tanpen* tersebut akan dijabarkan dalam bentuk kalimat deskriptif yang bersifat penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat BAB yaitu: BAB I Pendahuluan, pada bab ini dipaparkan mengenai gambaran

penelitian secara umum yang terdiri dari delapan bagian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II, berisi tentang analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam *tanpen Chuugoku Yasai no Sodatekata* karya Ogawa Yoko. BAB III pembahasan, bab ini berisikan tentang analisis makna sayuran Cina yang terdapat dalam *tanpen Chuugoku Yasai no Sodatekata* karya Ogawa Yoko. BAB IV penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

